

PERBEDAAN UNSUR RADIKAL *HANZI* DAN *KANJI* DALAM PENAMAAN TOKOH PADA NOVEL *TIAN GUAN CI FU* KARYA MO XIANG TONG XIU

Aulia Savira Firdaus

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

aulia.22025@mhs.unesa.ac.id

Subandi Subandi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

subandi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur radikal *hanzi* dan *kanji* pada penamaan tokoh dalam novel *Tian Guan Ci Fu* karya Mo Xiang Tong Xiu serta mengidentifikasi hubungan antara nama tokoh dan karakteristiknya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif. Data penelitian berupa nama-nama tokoh yang diperoleh dari novel versi bahasa Mandarin dan versi bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar aksara pada nama tokoh memiliki bentuk yang sama antara *hanzi* dan *kanji*, sedangkan beberapa aksara mengalami perubahan bentuk akibat perkembangan sistem penulisan di masing-masing bahasa. Selain itu, nama tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga merepresentasikan karakter, peran, maupun citra tokoh dalam cerita melalui makna yang terkandung pada nama tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kajian unsur radikal dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan historis antara *hanzi* dan *kanji* sekaligus mengungkap fungsi penamaan tokoh dalam karya sastra.

Kata Kunci: *kanji*, unsur radikal, penamaan tokoh, *Tian Guan Ci Fu*

Abstract

This study aims to describe the similarities and differences in the radical components of *hanzi* and *kanji* used in character names in the novel *Tian Guan Ci Fu* by Mo Xiang Tong Xiu, as well as to identify the relationship between character names and their characteristics. This research employed a qualitative descriptive method with a comparative approach. The data consisted of character names collected from both the original Mandarin version and the Japanese translation of the novel. The findings indicate that most characters retain similar forms in both writing systems, while several characters exhibit graphical differences resulting from the independent development of Chinese and Japanese orthography. Furthermore, character names in the novel function not only as markers of identity but also as representations of personality traits, roles, and symbolic meanings associated with the characters. These findings suggest that the study of character radicals contributes to a better understanding of the historical relationship between *hanzi* and *kanji* while also revealing the literary function of naming practices in fictional works.

Keyword: *kanji*, radicals, character naming, *Tian Guan Ci Fu*.

PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin dan bahasa Jepang memiliki hubungan historis yang erat melalui penggunaan aksara Tiongkok dalam sistem penulisannya. Aksara tersebut dikenal sebagai *hanzi* dalam bahasa Mandarin dan *kanji* dalam bahasa Jepang. Meskipun berasal dari sumber yang sama, perkembangan kedua bahasa menghasilkan sejumlah perbedaan dalam bentuk maupun penggunaan aksara. Menurut (Pae, 2020), Jepang mengadopsi aksara Tiongkok dan mengembangkannya sesuai kebutuhan sistem bahasa Jepang sehingga menghasilkan karakteristik penulisan yang berbeda dengan bahasa Mandarin.

Salah satu unsur penting dalam pembentukan *hanzi* dan *kanji* adalah radikal. Radikal berfungsi sebagai komponen dasar yang membantu menunjukkan makna dan mengelompokkan aksara berdasarkan karakteristik tertentu. (Chu et al., 2012) menjelaskan bahwa proses penyederhanaan aksara di Tiongkok menyebabkan sebagian mengalami perubahan bentuk, sedangkan banyak *kanji* di Jepang masih mempertahankan bentuk yang lebih dekat dengan aksara tradisional. Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya variasi visual antara *hanzi* dan *kanji* meskipun keduanya berasal dari sumber yang sama.

Huruf *hanzi* dalam bahasa Mandarin dan *kanji* dalam bahasa Jepang merupakan sistem aksara yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk merujuk pada makna tertentu, baik dalam konteks identitas personal maupun sebagai penanda konsep dan makna tertentu (Subandi, 2023, 2013; Subandi et al., 2021). Dalam fungsi identifikasi personal, *hanzi* dan *kanji* digunakan untuk penulisan nama seseorang, baik dalam kehidupan nyata maupun tokoh-tokoh rekaan dalam karya sastra. Dalam novel *Tian Guan Ci Fu* karya Mo Xiang Tong Xiu, banyak ditemukan penggunaan *hanzi* dan *kanji* yang secara tipologis memiliki bentuk dan makna yang sama. Namun, perkembangan sosial dan budaya masyarakat pengguna kedua aksara tersebut dalam perjalanan sejarah telah melahirkan berbagai pergeseran, perbedaan, sekaligus mempertahankan sejumlah kesamaan makna dan fungsi.

Novel *Tian Guan Ci Fu* dipilih sebagai

objek penelitian karena menampilkan berbagai nama tokoh yang memiliki makna simbolis dan ditulis dalam dua sistem aksara yang berbeda, yaitu *hanzi* dan *kanji*. Perbandingan kedua sistem penulisan tersebut memungkinkan identifikasi persamaan dan perbedaan unsur radikal yang muncul pada nama tokoh. Selain itu, analisis terhadap nama tokoh juga dapat digunakan untuk memahami hubungan antara penamaan dan karakteristik tokoh dalam cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur radikal *hanzi* dan *kanji* pada penamaan tokoh dalam novel *Tian Guan Ci Fu* serta menjelaskan hubungan antara nama tokoh dan karakteristik tokoh yang direpresentasikan melalui proses penamaan.

A. Linguistik Komparatif

Analisis komparatif merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada pengkajian hubungan antara dua atau lebih bahasa melalui proses perbandingan terhadap unsur-unsur kebahasaannya. (Gast, 2012) menjelaskan bahwa perbandingan tersebut dilakukan untuk menemukan persamaan maupun perbedaan yang muncul sebagai akibat dari perkembangan dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Analisis komparatif tidak hanya memperlihatkan karakteristik masing-masing bahasa, tetapi juga membantu menjelaskan keterkaitan di antara keduanya berdasarkan aspek tertentu yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, teori linguistik komparatif digunakan sebagai landasan untuk membandingkan unsur radikal pada *hanzi* dan *kanji* dalam penamaan tokoh novel *Tian Guan Ci Fu*, sehingga dapat diidentifikasi bentuk-bentuk persamaan maupun perbedaannya secara sistematis.

B. *Hanzi* dan *Kanji*

Hanzi merupakan aksara piktografi yang memiliki kemampuan menciptakan asosiasi makna yang muncul kepada pembaca seperti benda, aktivitas, maupun konsep yang direpresentasikan oleh setiap aksara, (Rai & Li, 2021). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa *hanzi* memiliki fungsi sebagai representasi visual suatu objek, aktivitas, maupun sebuah konsep yang memungkinkan pembaca memahami makna secara kognitif. Aksara ini terus mengalami perkembangan historis yang

ditandai oleh penyederhanaan aksara dan mencakup perkembangan sejarah kaligrafi Tiongkok, mulai dari aksara tulang ramal (*jiǎgǔwén*) pada Dinasti Shang, aksara perunggu (*jīnwén*) pada Dinasti Zhou, hingga aksara segel (*zhuànshū*), aksara klerikal (*lìshū*), dan aksara reguler (*kǎishū*) yang berlaku hingga saat ini, (Fan, 2014; Wei, 2014).

Tabel 1 Perkembangan hanzi

Jenis Aksara		Periode	Contoh Aksara
甲骨文 (<i>jiǎgǔwén</i>) Aksara tulang ramal		Dinasti Shang (1711S M-1066SM)	 Kuda (<i>mǎ</i>)
金文 (<i>jīnwén</i>) Aksara perunggu		Dinasti Zhou (1066S M-256SM)	
篆书 (<i>zhuànshū</i>) Aksara segel	大篆 (<i>dàzhuàn</i>) Aksara segel besar	Dinasti Zhou-Dinasti Qin (221SM-106SM)	
	小篆 (<i>xiǎozhuàn</i>) Aksara segel kecil		
隶书 (<i>lìshū</i>) Aksara klerikal		Dinasti Qin-Dinasti Han (206SM-220M)	
楷书 (<i>kǎishū</i>) Aksara reguler/umum		Akhir Dinasti Han-1955	
简体字 (<i>jiǎntǐzì</i>) Aksara sederhana		1955-saat ini	

Kemudian, (Seeley, 1984) menyatakan bahwa berdasarkan *Nihon Shoki*, pada akhir abad ketujuh Masehi, para ilmuwan Jepang terlibat dalam

penyusunan naskah. Seiring dengan masuknya sistem penulisan aksara Tiongkok ke Jepang, muncul kebutuhan untuk menuliskan istilah-istilah yang tertulis dalam aksara Tiongkok ke dalam bahasa Jepang. Dalam sistem penulisan Jepang, *kanji* terbagi menjadi dua pelafalan, yaitu *kun-yomi* (pelafalan berdasarkan makna dalam bahasa Jepang) dan *on-yomi* (pelafalan berdasarkan bunyi asli dalam bahasa Mandarin).

C. Perbedaan dan Persamaan *Hanzi* dan *Kanji*

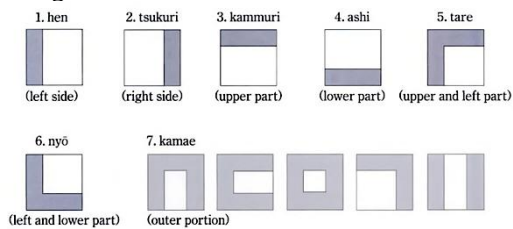
Berdasarkan Wan (He, 2010), klasifikasi perbedaan bentuk aksara *hanzi* dan *Kanji* mencakup perbedaan akibat penyederhanaan (simplifikasi) dan perbedaan relatif pada garis serta goresan. Dari temuan tersebut, tercatat 762 aksara dengan bentuk berbeda dan 1.175 aksara dengan bentuk serupa, yang menunjukkan bahwa bentuk serupa lebih dominan. Wan juga menjelaskan bahwa perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi faktor linguistik, tetapi juga perkembangan sistem penulisan di masing-masing negara melalui penyederhanaan dan modifikasi grafis, yang tetap mempertahankan makna tertentu. Berdasarkan karakteristik tersebut, Wan mengklasifikasikan perbedaan *hanzi* dan *kanji* ke dalam tiga kategori, yaitu aksara berbeda total (BT), aksara dengan sedikit perubahan atau hampir serupa (SR), serta tidak ada perbedaan (TB). Dalam penelitian ini, klasifikasi tersebut dijadikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan persamaan serta perbedaan unsur radikal pada penamaan tokoh.

D. Unsur Radikal *Hanzi* dan *Kanji*

Kaiho dan Nomura (Nozaki & Ichikawa, 1997) menyatakan bahwa bagian-bagian yang menentukan struktur *kanji* disebut radikal atau bushu. Pemahaman mengenai radikal membantu memperkirakan cara baca dan makna *kanji* yang belum familiar, serta menjadi faktor penting dalam penguasaan *kanji* baru. (Katsumata, 1972) mengemukakan bahwa setiap *kanji* bersifat ideografis, di mana perpaduan ketiga unsur (visual/bentuk, pelafalan/bunyi, makna) saling terkait.

(Mitamura & Mitamura, 1997) mengemukakan bahwa jumlah radikal yang terdapat pada kamus sangat bervariasi hingga mencakup

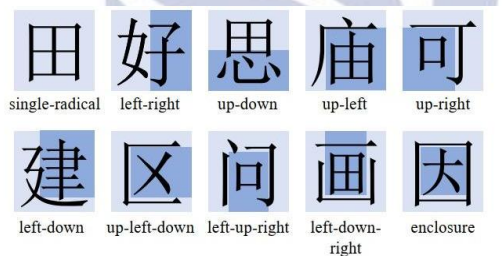
kurang lebih 250 radikal. Secara umum, radikal



Gambar 2 Tujuh jenis unsur radikal utama dalam *kanji*.

dalam *kanji* diklasifikasikan ke dalam tujuh jenis berdasarkan posisinya dalam aksara, yaitu *hen* (sisi kiri), *tsukuri* (sisi kanan), *kanmuri/kashira* (bagian atas), *ashi* (bagian bawah), *tare* (atas dan kiri), *nyō* (kiri dan bawah), serta *kamae* (bagian luar).

Sementara itu, *hanzi* memiliki susunan yang kompleks. Sebagian besar aksara tersusun dari komponen dasar berupa radikal, yaitu elemen dalam sebuah aksara yang dapat berdiri sendiri. Struktur *hanzi* dapat diklasifikasikan ke dalam sepuluh jenis, antara lain: bentuk tunggal (*single-*



Gambar 1 Sepuluh jenis radikal *hanzi*

radical), kiri-kanan (*left-right*), atas-bawah (*up-down*), atas-kiri (*up-left*), atas-kanan (*up-right*), kiri-bawah (*left-down*), atas-kiri-bawah (*up-left-down*), kiri-atas-kanan (*left-up-right*), kiri-bawah-kanan (*left-down-right*), dan tertutup (*enclosure*), (Dai et al., 2007).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Maruster & Gijsenberg, 2013), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman suatu fenomena melalui proses analisis terhadap data non-numerik. Sementara itu, (Loeb et al., 2017) menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan menguraikan suatu fenomena secara sistematis sehingga aspek

yang paling relevan dapat dipahami secara komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis perbedaan dan persamaan unsur radikal *hanzi* dan *kanji* serta hubungan penamaan tokoh dengan karakteristik tokoh dalam novel *Tian Guan Ci Fu* karya Mo Xiang Tong Xiu. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dinilai sesuai untuk mendeskripsikan struktur aksara dan makna penamaan tokoh berdasarkan teori linguistik komparatif serta teori penamaan yang digunakan dalam penelitian.

Sumber data penelitian berasal dari novel *Tian Guan Ci Fu* karya Mo Xiang Tong Xiu edisi 1 hingga edisi 4 dalam versi bahasa Mandarin dan versi bahasa Jepang. Data penelitian berupa 22 nama tokoh dengan jumlah 46 aksara yang memenuhi kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak-catat melalui proses membaca, mendokumentasikan, menandai, mencatat, dan mengodekan data sesuai kebutuhan analisis.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan sistematis dengan pendekatan analisis kualitatif sebagaimana dikemukakan Merriam (Creswell, 2009). Pertama, data diklasifikasikan berdasarkan jenis aksara (*hanzi* dan *kanji*), prinsip penulisan aksara, serta unsur radikal yang membedah struktur visual dan identitas linguistik tokoh dalam versi Mandarin maupun Jepang. Selanjutnya dilakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan unsur radikal serta struktur aksara secara mendalam menggunakan teori Wan (He, 2010) untuk menentukan kategori perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil analisis data yang diperoleh dari novel *Tian Guan Ci Fu* edisi 1 hingga 4. Pemaparan temuan penelitian pada bagian ini dititikberatkan pada identifikasi serta komparasi mengenai perbedaan dan persamaan unsur radikal (*bushu*) antara *hanzi* dan *kanji* pada aksara yang menyusun nama-nama tokoh.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sumber data, ditemukan 46 aksara dari nama-nama tokoh yang tersebar ke dalam tiga klasifikasi perbedaan unsur radikal dengan frekuensi yang bervariasi. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa kategori tanpa perbedaan (TB) menjadi kelompok yang

paling dominan dengan total 32 aksara. Sebaliknya, kategori aksara berbeda total (BT) memiliki frekuensi paling rendah, yaitu hanya sejumlah 6 aksara. Di samping kedua kategori tersebut, terdapat 8 aksara yang tergolong ke dalam kelompok aksara dengan sedikit perubahan (SR). Tingginya dominasi kategori TB ini mengindikasikan bahwa sebagian besar aksara *hanzi* dan *kanji* yang digunakan pada penamaan tokoh dalam novel ini cenderung memiliki kesamaan bentuk secara utuh dan mempertahankan bentuk asalnya, tanpa mengalami modifikasi struktural maupun proses simplifikasi yang signifikan.

Adapun penjabaran dan penjelasan yang muncul pada setiap data aksara berdasarkan klasifikasi perbedaan aksara tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1 Perbedaan dan Persamaan Unsur Radikal *Hanzi dan Kanji*

No.	Perbedaan Unsur Radikal <i>Hanzi dan Kanji</i>	Jumlah Data
1.	BT (Aksara berbeda total)	6
2.	SR (Aksara dengan sedikit perubahan)	8
3.	TB (Tidak ada perbedaan)	32
Jumlah		46

Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori aksara tidak ada perbedaan (TB) merupakan kategori yang paling dominan dengan 32 data diikuti oleh kategori aksara dengan sedikit perubahan (SR) sebanyak 8 data, dan kategori aksara berbeda total (BT) sebanyak 6 data. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Wan (dalam He, 2010) bahwa jumlah aksara dengan bentuk yang serupa relatif lebih banyak dibandingkan aksara dengan bentuk yang berbeda. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun *hanzi* dan *kanji* telah berkembang secara terpisah, sebagian besar aksara masih mempertahankan bentuk dasarnya.

1. Aksara Berbeda Total (BT)

1) 怜 *lián* - 憐 *ren*

谢 怜 抬头，未语先笑，道：“谢谢”。
Xiè Lián tái tóu, wèi yǔ xiān xiào, dào: "xiè xie".
(TGCF.2.1.1b)

謝 憐。四名景の一人。
Sha Ren. Yonmeikei no hitori.
(TKSF 1.0.5.1.2b)

Aksara 怜 *lián* (*hanzi*) atau 憐 *ren* (*kanji*) bermakna “kasihan” atau “belas kasih” merupakan aksara fono-semantik (形声 *keisei*). Aksara tersebut terdiri dari komponen 忄 *xīn* (*hanzi*) atau 𢇛 *risshinben* (*kanji*) yang berfungsi sebagai unsur semantik yang berkaitan dengan suasana hati, perasaan, atau keadaan batin seperti rasa empati dan belas kasih. Kemudian diikuti dengan 令 *ling* pada *hanzi* yang bermakna “perintah”, sedangkan pada *kanji*, aksara ini menggunakan 米 *kome* yang bermakna “beras” disertai 舛 *maiashi* yang bermakna “tidak selaras” atau “berlawanan” yang membentuk sebuah aksara 𢇛 *rin* (*onibi*, sebuah hantu bola api). Perbedaan aksara ini terlihat jelas pada bentuk fonetiknya, yaitu 令 *ling* pada *hanzi*, sedangkan pada *kanji* menggunakan 𢇛 *rin*. Persamaan dari aksara ini terletak pada unsur semantik, yaitu keduanya menggunakan 忄 *xīn* atau 𢇛 *risshinben*.

2) 无 *wú* - 無 *mu/bu*

想起方才有村民提过水师，这便去翻查水师评述，翻到一句：水师无渡。

師無渡。水を司る神。師青玄の兄。

Xiǎng qǐ fāng cái yǒu cūn mǐn tí guò Shuǐ Shī, zhè biàn qù fān chá Shuǐ Shī píng shù, fān dào yī jù: Shuǐ Shī Wú Dù.

Shi Mu To. Mizu wo tsukasadoru kami. Shi Sei Gen no ani.

(TGCF.13.12.2b)

(TKSF 1.0.6.2.7b)

Aksara 无 *wú* (*hanzi*) atau 無 *mu/bu* (*kanji*) merupakan aksara ideograf majemuk (会意 *kaii*) yang merepresentasikan seseorang yang menari sambil memegang alat, kemudian makna aksara tersebut bergeser menjadi “ketiadaan”. Perubahan radikal pada aksara ini sangat kontras, pada *hanzi*, aksara tersebut terdiri dari 一 *yī* dan 尢 *yóu*, sedangkan *kanji* terdiri dari 一 *noichi*, 𠂔 *shuu*, 一 *ichi*, serta radikal 𠂔 *renga*. Kedua aksara ini tidak lagi memiliki kesamaan bentuk dikarenakan telah mengalami penyederhanaan pada *hanzi*.

3) 仪 *yì* - 儀 *gi*

天界五师,均与称号代替姓氏。比如地师飞升前,在人间本

明 儀。地を司る神。師青玄の「親友」

名叫做明仪, 飞升后,
便被称作地师仪。

Tiān jiè wǔ shī, jūn yǐ
chēng hào dài tì xìng
shì. Bǐ rú Dì Shī fēi
shēng qián, zài rén
jiān běn míng jiào
zuò Míng Yí, fēi
shēng hòu, biàn bèi
chēng zuò Dì Shī Yí.
(TGCF.31.12.1b)

Mei Gi. Chi o
tsukasadoru
kami. Shi Sei
Gen no
"shinyuu".

(TKSF
3.0.7.2b)

Aksara 仪 yì (hanzi) 儀 gi (kanji) yang bermakna “upacara” atau “etiket” merupakan aksara fono-semantik (形声 keisei). Aksara ini terdiri dari 亻 rén (hanzi) atau ninben (kanji) sebagai unsur semantik yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan manusia. Kemudian diikuti dengan unsur fonetik 义 yì pada hanzi yang apabila diuraikan menjadi 乂 yì dan 丩 zhū sedangkan pada kanji menggunakan 義 gi yang apabila diuraikan menjadi 主 hitsuji dan 我 ga/ware. Perbedaan aksara ini terlihat jelas pada unsur fonetiknya, dimana hanzi menggunakan 义 yì, sedangkan kanji menggunakan 義 gi yang lebih kompleks. Persamaan pada aksara ini ditunjukkan pada 亻 rén atau ninben dimana merupakan unsur semantik aksara.

2. Aksara dengan sedikit perubahan (SR)

1) 摇 yáo - 摇 you

右边那少年斯文, 扶摇。中天庭の武
道: “扶摇。” 官。玄真殿に属する
慕青の配下。

Yòubiān nà Fu You. Chuutentei
shàonián sīwén, no bukan.
dào: "Fú Yáo." Genshinden ni
zokusuru Bo Jou no
haika.

(TGCF.3.4.2b) (TKSF 1.0.5.1.5b)

Aksara 摇 yáo (hanzi) atau 摇 you (kanji) bermakna “berayun” atau “bergerak” merupakan aksara fono-semantik (形声 keisei). Terdiri dari unsur semantik 扌 shǒu (hanzi) atau tehen (kanji) berkaitan dengan suatu tindakan. Kemudian terdapat 猋 yóu/yáo (hanzi) atau yuu (kanji) yang apabila diuraikan menjadi 𠂔 zhǎo (hanzi) atau tsumegashira (kanji) dan 缶 fǒu (hanzi) atau kan (kanji) yang bermakna guci sebagai unsur fonetik. Persamaan

aksara ini terletak pada unsur semantik 扌 shǒu atau tehen dan unsur semantik 猋 yóu/yáo atau yuu, namun ditemukan perbedaan pada aksara ini, yaitu keberadaan satu garis 丿 piě dalam hanzi yang tidak terdapat pada kanji, sehingga menyebabkan jumlah goresan pada hanzi berjumlah 13, sedangkan pada kanji berjumlah 12 goresan.

2) 祸 huò - 禍 ka/wazawai

白衣祸世, 这一
位, 太子殿下你应
该比较熟悉。他还
有一个名字, 叫做
白无相。

Bái Yī Huò Shì, zhè
yī wèi, Tàì zǐ diàn
xià nǐ yīnggāi bǐjiào
shúxī. Tā hái yǒu yí
gè míngzì, jiào zuò
Bái Wú Xiàng.

(TGCF.12.7.3c)

白衣禍世。四
大害の一人。
真っ白な喪服
を着て、顔に
は悲喜面を被
っている。

Hakui Kasei.
Yondaigai no
hitori. Masshiro
na mofuku wo
kite, kao ni wa
hiki-men wo
kabutte iru.

(TKSF
3.0.7.3.15c)

Aksara 祸 huò (hanzi) atau 禍 ka/wazawai (kanji) bermakna “bencana” atau “malapetaka” merupakan aksara fono-semantik (形声 keisei). Aksara tersebut terdiri dari komponen 讠 shì (hanzi) atau shimesuhen (kanji) yang berfungsi sebagai unsur semantik yang berkaitan dengan hal keagamaan, takdir, atau sesuatu yang dianggap sebagai hukuman dari kekuatan ilahi. Kemudian diikuti dengan unsur fonetik 𠂔 guō pada hanzi, yang jika diuraikan terdiri dari 口 kǒu yang dan 内 nèi. Sementara itu, pada kanji, aksara ini menggunakan 𠂔 ka yang dikombinasikan dengan 口 kuchi sehingga membentuk struktur fonetik yang berbeda. Perbedaan aksara ini terlihat jelas pada bagian fonetiknya, yaitu 𠂔 guō pada hanzi, sedangkan pada kanji menggunakan gabungan 𠂔 ka dan 口 kuchi. Persamaan dari aksara ini terletak pada unsur semantik, yaitu keduanya menggunakan 讠 shì atau shimesuhen.

3) 贺 hè - 賀 ga

谢怜又无声地说
出了第三个名
字: “贺玄。”

賀玄。四大害の
一人。黒水玄鬼
とも呼ばれる絶

境鬼王。
 Xiè Lián yòu Ga Gen.
 wúshēng de shuō Yondaigai no
 chū le dì sān gè hitori.
 míngzì: “Hè Kokuuigenki
 Xuán.” tomo yobareru
 zekkyou kiou.

(TGCF.106.7.3a) (TKSF
 4.0.7.3.14a)

Aksara 贺 *hè* (hanzi) atau 賀 *ga* (kanji) yang bermakna “selamat”, “merayakan”, atau “mengucapkan selamat” merupakan aksara fono-semantik (形声 *keisei*). Aksara ini terbentuk dari kombinasi dua komponen utama, yaitu komponen 加 *jiā* (hanzi) atau *ka* (kanji) pada bagian atas yang berfungsi sebagai unsur fonetik, yang jika diuraikan terdiri dari 力 *lì* (hanzi) atau *ryoku* (kanji) dan 口 *kǒu* (hanzi) atau *kuchi* (kanji), serta komponen 贝 *bèi* (hanzi) atau 貝 *kai* (kanji) pada bagian bawah sebagai unsur semantik. Komponen semantik tersebut melambangkan kerang yang pada zaman dahulu digunakan sebagai alat tukar atau uang, sehingga berkaitan dengan pemberian hadiah atau barang berharga saat perayaan. Perbedaan aksara ini terletak pada struktur visual radikalnya, dimana *hanzi* menggunakan bentuk 贝 *bèi* yang telah mengalami simplifikasi sehingga guratannya lebih sedikit dan sederhana, yaitu berjumlah 4 goresan, sedangkan *kanji* tetap mempertahankan bentuk tradisional 貝 *kai* yang lebih kompleks dengan 7 goresan. Adapun persamaan dari kedua aksara ini dapat ditemukan pada komponen atasnya, yaitu baik *hanzi* maupun *kanji* tetap menggunakan aksara 加 *jiā* atau *ka* tanpa adanya perubahan bentuk grafis.

3. Tidak ada perbedaan (TB)

1) 慕 *mù* - 慕 *bo*

殿下, 虽然我觉得你应该不会没认出来, 但我还是想提醒你: 那是慕情。
 Diànxia, suīrán wǒ Bo Jou. Seinan wo
 juédé nǐ yīnggāi bù huì shugo suru
 méi rèn chūlái, dàn wǒ bushin.
 háishì xiǎng tíxǐng nǐ:
 nà shì Mù Qíng.

(TGCF.2.8.2a) (TKSF 1.0.6.1.3a)

Aksara 慕 *mù* dalam *hanzi* atau *bo* dalam *kanji* bermakna “kerinduan” atau “kekaguman”

merupakan aksara fono-semantik (形声 *keisei*). Aksara tersebut apabila diuraikan terdiri dari 艹 *cǎo* (hanzi) atau *kusakanmuri* (kanji) yang bermakna “rumput”, kemudian diikuti dengan 日 *rì* (hanzi) atau *nichi* (kanji) yang bermakna “matahari” atau “hari”, ketiga terdapat 大 *dà* (hanzi) atau *dai* (kanji) yang bermakna “besar”. Komponen-komponen tersebut membentuk sebuah aksara 莫 *mò* (hanzi) atau *baku* (kanji) sebagai unsur fonetik. Selanjutnya terdapat 小 *xīnzidǐ* (hanzi) atau *shitagokoro* (kanji) yang menunjukkan aksara ini berkaitan dengan perubahan suasana hati sekaligus menjadi unsur semantik. Berdasarkan hasil komparasi visual, tidak ditemukan perbedaan bentuk pada aksara ini.

2) 裴 *péi* - 裴 *hai*

北方是裴茗, 裴茗。北方を守護する武神。
 裴将军的坐镇之地。

Běifāng shì Péi Hai Mei. Hoppou wo
 Míng , Péi shugo suru Bushin.
 jiāngjūn de
 zuòzhèn zhī dì.

(TGCF.2.17.2a) (TKSF 1.0.6.1.5a)

Aksara 裴 *péi* (hanzi) atau *hai* (kanji) yang bermakna “jubah panjang” atau umum digunakan sebagai marga Tionghoa merupakan aksara fono-semantik (形声 *keisei*). Aksara tersebut tersusun dari komponen 非 *fēi* (hanzi) atau *hi* (kanji) sebagai unsur fonetik dan komponen 衣 *yī* (hanzi) atau *koromo* (kanji) sebagai unsur semantik yang berkaitan dengan sandang. Aksara ini secara tidak menunjukkan adanya modifikasi pada unsur radikal, sehingga baik dalam *hanzi* maupun *kanji* tidak terdapat perbedaan.

3) 花 *huā* - 花 *ka/hana*

“他刚刚说, 他遇到花城了。” 花城。四大害の一人で、等級は「絶」。神官からも恐れられる鬼王。

“Tā gānggāng shuō, tā yù dào Huā Chéng le.”
Ka Jou. Yondaigai no hitori de, toukyuu wa "Zetsu". Shinkan kara mo osorerareru kiou.

(TGCF.12.4.2a) (TKSF 1.0.5.1.1a)

Aksara fono-semantik (形声 *keisei*), 花 *huā* (*hanzi*) atau *ka/hana* (*kanji*) yang merepresentasikan “bunga” terdiri dari 艹 *cǎo* (*hanzi*) atau *kusakanmuri* (*kanji*) sebagai penanda semantik untuk kategori tumbuhan, dan 化 *huà* (*hanzi*) atau *ka* (*kanji*) sebagai unsur fonetik yang merepresentasikan makna “berubah”, apabila diuraikan secara struktural, aksara tersebut tersusun atas komponen 人 *rén* (*hanzi*) atau *ninben* (*kanji*) dan 匕 *bǐ* (*hanzi*) atau *sajinohi* (*kanji*). Secara visual, aksara ini menunjukkan kemiripan bentuk yang utuh karena mempertahankan struktur orisinal sehingga tidak terdapat perbedaan unsur radikal pada aksara ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan bentuk aksara antara *hanzi* dan *kanji* dalam novel ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan. Dominasi kategori TB (32 data) mengindikasikan bahwa sebagian besar aksara mempertahankan bentuk visual aslinya, sehingga fondasi historis antara kedua sistem penulisan masih sangat kuat. Sementara itu, kategori BT (6 data) dan SR (8 data) mencerminkan dampak dari proses simplifikasi aksara. Perubahan signifikan pada kategori BT umumnya terjadi pada aksara yang mengalami penyederhanaan radikal di Tiongkok pada tahun 1950-an, seperti 怜 *lián* (Mandarin) menjadi 憐 *ren* (Jepang) atau 无 *wú* menjadi 無 *mu/bu*, yang mengubah struktur fonetik dan komposisi radikal secara menyeluruh. Adapun modifikasi sebagian pada kategori SR, seperti pada aksara 谢 *xiè* yang menjadi 謝 *sha*, yang hanya berbeda pada jumlah goresan unsur semantik (讠 *yán* berbanding 言 *gonben*), menunjukkan penyesuaian bentuk tanpa menghilangkan struktur dasar aksara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbedaan dan persamaan unsur radikal *hanzi* dan *kanji* dalam novel *Tian Guan Ci Fu* karya Mo Xiang Tong Xiu diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menemukan tiga kategori perbedaan dan persamaan unsur radikal *hanzi* dan *kanji* dalam novel *Tian Guan Ci Fu* dengan total 46 aksara. Kategori yang paling dominan adalah aksara tanpa perbedaan (TB) dengan 32 data, menunjukkan bahwa sebagian besar aksara

dalam novel ini mempertahankan bentuk yang serupa antara sistem *hanzi* dan *kanji*. Kategori aksara dengan sedikit perubahan (SR) ditemukan sebanyak 8 data, sementara kategori aksara berbeda total (BT) ditemukan sebanyak 6 data.

- 2) Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah aksara dengan bentuk yang serupa relatif lebih banyak dibandingkan aksara dengan bentuk yang berbeda. Perbedaan yang muncul pada kategori BT dan SR terutama disebabkan oleh proses penyederhanaan aksara yang terjadi di Tiongkok pada abad ke-20, sementara aksara-aksara yang tidak mengalami simplifikasi cenderung mempertahankan bentuk yang sama di kedua sistem penulisan.

SARAN

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya. Pertama, kajian ini hanya berfokus pada satu objek, yaitu novel *Tian Guan Ci Fu*, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan secara luas terhadap perbedaan *hanzi* dan *kanji* secara umum. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke karya sastra lain atau membandingkan lintas karya untuk melihat variasi yang lebih beragam. Kedua, penelitian ini hanya mengkaji perbedaan dan persamaan unsur radikal *hanzi* dan *kanji* tanpa menganalisis aspek lain seperti perubahan makna atau penggunaan aksara dalam konteks yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek-aspek tersebut untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara *hanzi* dan *kanji*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chu, C., Nakazawa, T., & Kurohashi, S. (2012). *Chinese Characters Mapping Table of Japanese, Traditional Chinese and Simplified Chinese*. European Language Resources Association (ELRA).
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third Edition)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Dai, R., Liu, C., & Xiao, B. (2007). Chinese character recognition: History, status and prospects. In *Frontiers of Computer Science in China* (Vol. 1, Number 2, pp. 126–136). <https://doi.org/10.1007/s11704-007-0012-5>
- Fan, J. (2014). *A Study of Characters in Chinese and Japanese, including Semantic Shift* [University of Canterbury]. <https://doi.org/10.26021/5174>
- Gast, V. (2012). *Contrastive Linguistics: Theories and Methods*. Friedrich Schiller University Jena.
- He, B. N. (2010). 中日漢字の字形比較研究. Aichi Shukutoku University.
- Katsumata, M. (1972). 漢字の知識(六書・部首)に関する教材の問題点(<特集>新しい国語教師像). *The National Association of College Teachers for Japanese Language and Literature Education*, 19, 80–87.
- Loeb, S., Dynarski, S., Mcfarland, D., Morris, P., Reardon, S., & Reber, S. (2017). *Descriptive analysis in education: A guide for researchers*.
- Maruster, L., & Gijsenberg, M. J. (2013). *Qualitative Research Methods* (1st ed.). Sage Publications.
- Mitamura, J. Y., & Mitamura, Y. K. (1997). 漢字を勉強しましょう - Let's Learn Kanji: An Introduction to Radicals, Components, and 250 Very Basic Kanji (1st ed.). Kodansha International.
- Mo Xiang Tong Xiu. (2017, June 16). 天官賜福. 晉江文学城. <https://www.jjwxc.net/onebook.php?novelid=3200611>
- Mo Xiang Tong Xiu. (2022). 天官賜福 1 (鄭穎馨, Tran.; Vol. 1). フロンティアワークス.
- Mo Xiang Tong Xiu. (2023). 天官賜福 2 (鄭穎馨, Tran.; Vol. 2). フロンティアワークス.
- Mo Xiang Tong Xiu. (2024). 天官賜福 3 (鄭穎馨, Tran.; Vol. 3). フロンティアワークス.
- Mo Xiang Tong Xiu. (2025). 天官賜福 4 (鄭穎馨, Tran.; Vol. 4). フロンティアワークス.
- Nozaki, H., & Ichikawa, S. (1997). 漢字学習支援システムの開発: 漢字の構造理解と筋運動感覚の獲得. *日本教育工学雑誌*, 21(1), 25–35.
- Pae, H. K. (2020). *Script Effects as the Hidden Drive of the Mind, Cognition, and Culture* (1st ed., Vol. 21). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-55152-0>
- Rai, L., & Li, H. (2021). MyOcrTool: Visualization System for Generating Associative Images of Chinese Characters in Smart Devices. *Complexity*, 2021, 1–14. <https://doi.org/10.1155/2021/5583287>
- Seeley, C. (1984). Aspects of the Japanese Writing System. In C. Seeley (Ed.), *Aspects of the Japanese Writing System* (3rd ed., Vol. 18, pp. 213–303). Visible Language.
- Subandi. (2023). *Struktur dan Makna Kata Benda Majemuk Bahasa Jepang* (Didik Nurhadi, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Dalle Nurul Utama.
- Subandi, S. (2013). Bahasa dalam Realitas Berbahasa. *Bunga Rampai Linguistik Terapan I*, 1–19.
- Subandi, S., Mael, M. R., & Hartanti, L. P. (2021). Comparative Language Styles in the Book of Kike Wadatsumi no Koe. *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 170–175.
- Wei, B. (2014). The Origin and Evolvment of Chinese Characters. *Gdansk Journal of East Asian Studies*, (5), 33–44.